

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa Revolusi Nasional 1945-1949 terdapat pergerakan Darul Islam yang dimana Indonesia telah menyatakan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, akan tetapi Belanda yang pernah menjajah Indonesia tidak mau mengakui kemerdekaan Indonesia, dengan membonceng tentara sekutu melakukan pendudukan hingga terjadi apa yang disebut perang kemerdekaan atau Revolusi Nasional yang ada di Indonesia. Sebagai daerah terjadi apa yang disebut revolusi sosial seperti yang terjadi pada peristiwa tiga daerah.¹

Menurut Arnold Toynbee, gerak sejarah itu terjadi karena adanya *Challenge and Respons* (Tantangan dan Jawaban), dengan demikian kejadian-kejadian yang terjadi pada sejarah merupakan jawaban terhadap tantangan yang ada pada saat itu. Adapun tantangan itu terjadi bukan saja timbul dari luar, akan tetapi tantang itu timbul dari dalam.²

Pergerakan yang bermula dari gerakan Darul Islam yang kemudian berkembang menjadi Negara Islam Indonesia merupakan bentukan dari Revolusi Nasional untuk mempertahankan kemerdekaan yang lahir dari kelompok sosial yang menganut agama Islam, tentunya Islam dalam pengertian Ideologi, Islam yang telah menjadi suatu sikap pagi kelompok Darul Islam. Darul Islam dengan tokoh sentralnya yaitu Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo merupakan gerakan yang bertujuan menciptakan masyarakat Islam dengan model hijrah, pemikiran

¹ Anton E Lucas, *Peristiwa Tiga Daerah: Revolusi dalam Revolusi* (Jakarta: Grafitipress. 1989).

² Effat, Al-Sharqawi. *Filsafat Kebudayaan Islam*. (Bandung: Pustaka. 1986) hlm. 164

Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo diawali dengan sikap kritis terhadap lingkungan dan masyarakat dan hingga pemikiran politik untuk menjawab problematika masyarakat. Pemikiran dan sikapnya bermula dari aksinya yang dilakukan gerakan Darul Islam dari konferensi Cisayong sampai terbentuknya Negara Islam Indonesia.

Walaupun telah diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945 dan didukung oleh suara rakyat Indonesia, sementara sikap pemerintah dan rakyat Indonesia sendiri tidak kompak. Di satu pihak pemerintah yang mengetahui keadaan kekuatan militer Indonesia, yang mereka kirakan tidak sebanding dengan tentara sekutu, memilih jalur perundingan diplomatic dengan pihak Belanda dan berusaha meraih simpati Internasional melalui PBB. Di lain pihak kekuatan militer dan politisi Indonesia memandang strategi perundingan diplomatic ini sebagai menjual diri kepada Belanda, dan oleh karenanya mereka menghendaki agar Indonesia 100 persen merdeka.³ Dengan bertempur melawan Belanda sampai mati-matian. Situasi seperti ini jelas menimbulkan ketegangan diantara kedua kubu tersebut dan bangkitnya Darul Islam pun sebagian dimatangkan oleh situasi ini.

Perundingan pada November 1945 yang membatasi wilayah Indonesia hanya sebatas Sumatra dan Jawa. Tambahan lagi pada tanggal 21 Juli 1947. Belanda melancarkan agresi militernya yang pertama, semakin besarlah keyakinan para griliya Indonesia akan perlunya suatu konsentrasi perlawanan semesta untuk menghadapi serbuan-serbuan Belanda itu.⁴ Perjanjian Renville yaitu perundingan yang diselenggarakan pada tanggal 18 Januari 1948 dan yang mengambil nama

³ Colin Wild & Peter Carey. *Gelora Api Revolusi. Sebuah Antrapologi Sejarah*. 1986, hlm 174

⁴ Ide Anak Agung Gde Agung. *Persetujuan Linggar Jati Prolog & Epilog*. 1994, hlm. 208

dan sebuah kapal perang Amerika Serikat yang sangat memojokan posisi Indonesia dalam hubungannya dengan Belanda, perundingan itu memberikan pengakuan kepada Belanda atas daerah-daerah Indonesia yang diduduki Belanda dalam agresi militer pertama.⁵

Usaha-usaha untuk meninggalkan kegiatan-kegiatan didalam negeri baik yang ditimbulkan oleh kekuatan asing maupun kekuatan dari dalam negeri, maka TNI khususnya Angkatan Darat menjalankan operasi keamanan secara gabungan yang merupakan tugas pokok dalam memelihara keamanan dan ketertiban bangsa dari gangguan keamanan yang datang dari dalam maupun dari luar.⁶ Adanya penumpasan dalam pemberontakan DI/TII karena persengketaan yang disebabkan oleh pertentangan dasar negara, bentuk negara, dan tujuan negara yang tidak bisa diselesaikan dengan cara diplomasi, dengan terpaksa harus menggunakan dengan kekerasan senjata.⁷ Namun upaya pemerintah Indonesia untuk menarik kembali Darul Islam kepangkuannya sudah dilakukan sejak masa pemerintahan parlementer sampai masa demokrasi terpimpin.

Presiden Soekarno memutuskan untuk mengatasi masalah DI/TII secara militer dengan melibatkan masyarakat luas, terutama masyarakat pedesaan bersama para ulama. Operasi itu disebut dengan operasi Pagar Betis, dengan operasi ini pergerakan DI/TII semakin dipersempit dalam pergerakannya untuk melakukan perluasan di daerah Jawa Barat.⁸ Dengan perkembangan DI/TII di Jawa Barat khususnya, pergerakan DI/ TII melakukan ekspansi, memperluas jaringan,

⁵ Rudolf Mrazek. *Sjahirir Politik dan Pengasingan di Indonesia*. 1996, hal 570

⁶ Lembanas, *Kewiraan untuk Mahasiswa*. (Jakarta: Gramedia. 1982) hlm 157

⁷ Delian Noer, *Partasi Islam di Pentas Nasional*.(Jakarta: Temprint. 1987)hlm. 332

⁸ A. Ruhimat. *Biografi Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo* (Yogyakarta : Narasi. 2009)hlm. 106

dan perekrutan anggota. Adapun sasaran yang dituju adalah Pesantren Suryalaya, yang pada waktu itu mempunyai basis dan anggota yang terbilang sangat banyak. Pada masa itu perkembangan Pesantren Suryalaya, terjadi dari beberapa periode yaitu: masa Pemerintahan Belanda, masa Penjajahan Jepang, hingga Masa Kemerdekaan. Dengan berbagai peristiwa yang mendorong peningkatan ajaran Pondok Pesantren Suryalaya.

Pondok Pesantren Suryalaya terletak di kampung Godebag, Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageng, Tasikmalaya. Pondok Pesantren Suryalaya dirintis oleh Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad, pada tanggal 7 Rajab 1323 H atau 5 September 1905. Pondok Pesantren Suryalaya itu sendiri diambil dari istilah sunda yaitu *Surya* (cahaya), dan *Laya* (menyebar), jadi Suryalaya secara harfiah mengandung arti cahaya yang menyebar. Masa perkembangan Pesantren Suryalaya yaitu pada tahun 1905, sedangkan Republik Indonesia sedang berjuang menghadapi kaum imperialis Belanda yang hendak mengembalikan penjajahan.⁹

Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo politisi masa prakemerdekaan dan salah satu pendukung fanatik perjuangan bersenjata Indonesia dalam berhadapan dengan Belanda, menolak untuk memenuhi keputusan persetujuan Renville.¹⁰ Sehari setelah Belanda melanggar perjanjian Renville melalui apa yang dikenal dengan Agresi Militer kedua pada tanggal 19 Desember 1948, Kartosuwiryo mengklaim beberapa bagian wilayah Priangan Timur, yang sebelumnya dijadikan basis pertahanannya itu, sebagai wilayah de facto kekuasaannya, dan dilanjutkan

⁹ Srimulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007)

¹⁰ Dokumentasi Sedjarah Militer AD. *Darul Islam*, 1952, hal 4

kemudian dengan Maklumat No. 5, “Maklumat Perang Suci”, tanggal 20 Desember 1948 yang menyuruh agar seluruh rakyat untuk angkat senjata menghadapi Belanda, sehingga revolusi Islam selesai dan NII berdiri di Indonesia.¹¹

Salah satu tujuan utama dari organisasi Darul Islam yang anggotanya berada dan tersebar didaerah Pagerageung mendekati tokoh masyarakat, dan salah satu yang didekati ialah pemimpin Pondok Pesantren Suryalaya yaitu K.H A Shahibulwafa Tajul Arifin, tetapi pihak Pesantren Suryalaya tidak menerima tawaran yang diajukan dari pihak DI/ TII, dan dikatakan bahwa Pesantren Suryalaya yang dipimpin oleh K.H Shahibulwafa Tajul Arifin pada masa itu, ia tidak memihak pada siapapun.

Pada masa kekacauan yang ditimbulkan oleh pemberontakan DI/TII, Pondok Pesantren Suryalaya pun tidak luput dari serangan-serangan yang dilancarkan, karena penolakan yang ditawarkan oleh pihak DI/TII, serta mendapat ancaman dari pihak DI/TII akan dihancurkan. Menghadapi masalah tersebut, pemimpin Pesantren dan santri-santrinya siap siaga dan ikut serta mengangkat senjata mengadakan perlawanan dan melakukan Operasi Pagar Betis bersama TNI.¹² Salah satu perlawanan yang dilakukan oleh pihak Pesantren yaitu mengerahkan kekuatan yang ada melalui para santri dan masyarakat yang merasa simpati terhadap perjuangan Pondok Pesantren Suryalaya. Akibat dari pergerakan yang dilancarkan oleh DI/TII pada masa itu, sangatlah mengganggu terhadap kehidupan sosial masyarakat khususnya kampung Godebag yang

¹¹ Salinan Pedoman Dharma Bakti. Djilid 1, 1960, Maklumat No, 5. 20-12-1948 hal. 10-11

¹² Ibid. hlm

bertepatan dengan tempat Pesantren Suryalaya. Oleh sebab adanya pergerakan ini, masyarakat yang kebanyakan mayoritas para Petani itu harus melapor pada PD (Pagar Desa). Para santri mengadakan penjagaan siang dan malam secara bergiliran dan untuk menjaga keamanan ditiap-tiap pelosok, maka mereka membuat apa yang disebut kandang jaga, yaitu semacam pagar yang terbuat dari bambu yang tingginya mencapai dua meter.

Adapun bantuan dari pihak ABRI dan TNI pada saat itu sangatlah besar pengaruhnya terhadap penumpasan DI/TII, terutama melalui apa yang dinamakan Pagar Betis, serta manunggu antara ABRI dan rakyat dapatlah dipastikan membentuk suatu tekad, kesatuan dan tujuan yang utuh dalam menghadapi segala kemungkinan. Untuk kepentingan senjatanya para santri pondok pesantren dipasok dari TNI yaitu dari Kompi Rauf Effendi dan sewaktu-waktu mendapat bantuan dari peleton Ajat Sudrajat yang bermarkas di Warudoyong yang tidak jauh dari pesantren Suryalaya.¹³

Dari pemberontakan yang terjadi di Daerah Godebag tempat berdirinya Pesantren Suryalaya, terdapat sepuluh orang dan termasuk satu orang perempuan diantaranya: Dudun Nur putra dari Shahibulwafa Tajul Arifin, Hadori, Wiranta, Suhaeri, Haji Anta, Sukardi, Usup, Sulhi, dan Mukhtar, dan Salen seorang perempuan.¹⁴ Tiba-tiba saja pada malam hari terjadi serangan yang begitu mendadak dari pihak DI, dengan serangan malam tersebut mengakibatkan para santri tidak ada daya dan upaya.

¹³ Unang, Sunarjo. *Pesantren Suryalaya dalam Perjalanan Sejarahnya*. (Suryalaya:Yayasan Serba Bakti. 1990) hlm 28

¹⁴ Wawancara penulis dengan Bapak Wiranta, 4 April 2015

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah penulis uraikan dari latar belakang diatas, maka objek kajian yang saya sampaikan itu meliputi “Sikap dan aksi pertahanan Pondok Pesantren Suryalaya terhadap Gerakan DI/TII (1952-1953)”.

Dengan demikian masalah penelitian ini memunculkan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana aksi S.M Kartosuwiryo dalam mengembangkan DI/TII sekitar Jawa Barat?
2. Bagaimana respon Pesantren Suryalaya terhadap pergerakan DI/TII?

C. Tujuan Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan berguna khususnya untuk penulis sendiri dan umumnya pada para pembaca yang tertarik akan objek kajian yang penulis uraikan dalam skripsi ini, adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami aksi S.M Kartosuwiryo dalam mengembangkan DI/TII sekitar Jawa Barat?
2. Untuk memahami respon Pesantren Suryalaya terhadap pergerakan DI/TII?

D. Kajian Pustaka

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu, secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yakni yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan karena data yang diperoleh dari hasil penelitian itu adalah data yang benar-benar baru dan sebelumnya belum pernah ada.

Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu. pengembangan, hasil dari penelitian merupakan pendalaman dan perluasan pengetahuan yang telah ada.¹⁵

Tulisan pertama tentang Darul Islam disusun oleh Menteri Penerangan RI tahun 1953 yang berjudul “Republik Indonesia: Provinsi Jawa Barat”. Dalam buku ini mengenai Darul Islam diuraikan dalam 32 halaman, yaitu mengenai latar belakang, aktivis gerakan, sikap pemerintah terutama militer. Seorang ahli Belanda pertama yang menulis tentang Darul Islam pada pertengahan tahun 1950-an C.A.O Nieuwenhuijze dengan teori hubungan Islam dengan Negara yang disebut teori *dekonfensionalisasi*. Ia melanjutkan tentang pergerakan Darul Islam ditinjau dari aspek pemikiran Kartosuwiryo, yang merupakan salah satu artikel dalam satu buku yang membahas tentang aspek Islam dengan post-kolonial.¹⁶

Karya yang ditulis oleh penulis asing mengenai Darul Islam yang dibahas secara umum oleh C. Van Djik, dengan judul bukunya “Darul Islam, sebuah Pemberontakan” yang diterjemahkan dan diterbitkan oleh Grafiti Pers. C. Van Djik dalam karangannya berhasil merekonstruksikan suatu gerakan bersenjata legendaris atas nama Islam. C. Van Djik menulis suatu gerakan perlawanan terbesar dan terlama yang lahir di Indonesia.¹⁷ Van Djik membahas pergerakan Darul Islam Jawa Barat, Darul Islam di Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan gerakan Darul Islam Aceh. Van Djik menjelaskan pemberontakan Darul Islam

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2007), hlm. 81

¹⁶ C.A.O Van Nieuwenhuijze. *The Darul Islam Movement in Western Java Till 1949. Aspek Of Islam in Post Colonial Indonesia*. 1958, hal. 168-171

¹⁷ C. Van. Djik, *Rebellion Under The Banner Of Islam: The Darul Islam in Indonesia*, 1981

diseluruh Indonesia, dengan sumber-sumber sekunder ia mampu merekonstruksi gerakan Darul Islam secara sistematis.

Penulis mengambil penulisan yang terkait dengan pergerakan DI/TII terhadap Pesantren Suryalaya, yang berawal dari penemuan yang akan dibuktikan dengan metode penulisan dan sumber-sumber yang diseleksi dalam keasliannya, dari penemuan yang akan dibuktikan sehingga menjadi pengembangan yang bisa dipelajari ataupun bisa dijadikan sebuah sumber.

Dari pergerakan DI/TII itu mencerminkan sosok S.M. Kartosuwiryo yang berambisi penuh untuk mendirikan Negara Islam Indonesia. Karena dalam Skripsi tahun 2011 menerangkan “Keterlibatan Masyarakat dalam Operasi Pagar Betis di Kec Cisayong Tasikmalaya (1959-1962)” menerangkan sikap masyarakat yang kontra terhadap gerakan DI/TII di Jawa Barat, dan Tesis tahun 1995 menerangkan “Usaha TNI AD dalam penumpasan Pemberontakan DI/TII Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo (1948-1962)”, tesis ini menerangkan bagaimana sikap pemerintah untuk menumpas pergerakan DI/TII yang tidak mau berdiplomasi dengan pemerintah Indonesia. Demikian pula Tesis “Lajur Kanan Sebuah Jalan. Dinamika Pemikiran Dan Aksi Bintang Bulan, Studi Kasus Gerakan Darul Islam 1940-1962”. Dalam tesis tersebut menerangkan bagaimana usaha menjelaskan dan merekonstruksi benang merah pemikiran dan aksi S.M. Kartosoewijo, pada kurun pra-kemerdekaan sampai pasca kemerdekaan.

Adapun Shahibulwafa Tajul Arifin yang merupakan tokoh besar pada Pondok Pesantren Suryalaya yang tidak setuju akan sikap DI/TII yang dikomandoi oleh S.M. Kartosuwiryo, sehingga mendapatkan Penghargaan dari

pihak Siliwangi atas pergerakannya yang membela daerah Pondok Pesantren Suryalaya dari pergerakan DI/TII. Dari perbedaan pemahaman dua organisasi atau dari pihak individu yang saling bertentangan dengan prinsipnya masing-masing, dilain pihak ia melakukan perlawanan dan disisi lain Pesantren Suryalaya melakukan pertahanan untuk menyelamatkan masyarakat Godebag.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan strukturalis yang merupakan suatu metodologi individual dan metodologi struktural. Metode sejarah yang digunakan khusus dalam penelitian sejarah melalui tahapan-tahapan kerja.¹⁸ Kemudian setelah data diperoleh, maka akan terungkap fakta sejarah yang berupa interpretasi teoritis atas sumber sejarah yang tersedia (*causal faktor*) Pesantren Suryalaya dan DI/TII. Kemudian dilakukan observasi historis, kritik atau pengujian data analisa data dan kemudian menjelaskan suatu peristiwa kejadian (*eksplanasi*).

1. Tahapan Heuristik

Adapun langkah-langkah penelitian ini pertama-tama yang dilakukan melalui pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan kearsipan, sedangkan sumber-sumber sekunder didapatkan dari berbagai monografi yang membahas tema-tema yang berkaitan dengan tulisan ini. Data yang dikumpulkan baik itu data primer dari perpustakaan Nasional Jakarta, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) di Jakarta, Dinas Sejarah TNI AD (DISJERAHAD) di Bandung, Badan Perpustakaan Daerah (BAPUSIPDA) di Bandung, Perpustakaan UIN Bandung, dan koleksi-koleksi pribadi.

¹⁸ E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses*. (Bandung:UNPAD, 1984) hlm 67

Penelitian ini mengenai waktu Revolusi Kemerdekaan masih memungkinkan beberapa aktivis pelaku masih hidup, maka dimungkinkan untuk menggunakan metode wawancara (*oral history*).

Pengumpulan data dilakukan secara rinci dengan mengungkapkan data dan fakta secara alamiah dengan metode pendekatan sejarah, sosiologi, antropologi, politik dan agama.¹⁹ Dengan demikian penelitian ini dilakukan dandilaksanakan dengan riset kualitatif.

Sumber yang digunakan penulis ini bersifat sumber primer dan sumber sekunder:

- a. Sumber primer adalah kesaksian seseorang yang terlibat pada peristiwa tersebut.²⁰

Dalam metode penelitian penulis tentang “Sikap dan aksi pertahanan Pondok Pesantren Suryalaya terhadap Gerakan DI/TII (1952-1953)”, penulis mengambil kutipan-kutipan yang ada pada laporan-laporan dan tesis tentang DI/ TII dan Pondok Pesantren Suryalaya, surat-surat yang tertuang dalam laporan tersebut, bisa dikatakan bahwa sumber yang penulis gunakan yaitu sumber primer kuat dan tidak kuat, diantaranya yaitu:

1. Wawancara dengan Bapak Wiranta. 98 tahun
2. Piagam Penghargaan tahun 1956 dari T. & T. III Siliwangi kepada Shohibul Wafa Tajul Arifin selaku ketua Pesantren Suryalaya, dengan mengenai kejadian

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Yayasan Bandung Budaya. 1997) hlm 94

²⁰ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia. 2014) hlm 96

“Aktif dalam memimpin serta memupuk Rakyat dan menyelamatkan dari ancaman-ancaman pihak gerombolan DI/TII”

3. Tanda Terima Kasih dari Komandan Batalion 309 Koram Cirebon/SGD. Kodam VI Siliwangi pada tahun 1962 kepada Adjengan H. Shohibul Wafa Tajul Arifin selaku ketua Pesantren Suryalaya, dengan mengenai kejadian *“Kegiatan selaku Ajdengan Tharekat Wadariyah Nawsabandiyah dalam menunaikan tugas dibidang penyelesaian keamanan dalam daerah/rakyon. 309 Rem Cirebon/ Sgd, sehingga keamanan daerah dapat diselesaikan dengan rangka waktu yang sangat singkat”*
4. S.M. Kartosoewirjo, *Ra'iat dan Nasibnja*, Fadjar Asia, 12 Februari 1929.
5. S.M. Kartosoewirjo, *Moelai Sadar akan Hak-haknja*, Fadjar Asia, 16 Februari 1929.
6. S.M. Kartosoewirjo, *Satoe Boekti Gampangnja Hak Ra'iat Djadjahan Dilanggar atau Terlanggar*, Fadjar Asia, 23 Februari 1929.
7. S.M. Kartosoewirjo, *Keberatan Ra'iat*, Fadjar Asia, 27 April 1929.

8. S.M. Kartosoewirjo, *Nasib Ra'iat Tjitjoeroek*, Fadjar Asia, tanggal 11 Mei 1929.
9. S.M. Kartosoewirjo, "*Mana Hak Ra'iat?*", Fadjar Asia, 8 Juni 1929.
10. S.M. Kartosoewirjo. "*Tipoe Moeslihat*", Fadjar Asia, 4 Juni 1929.
11. H.O.S. Tjokroaminoto, "*Islam dan Nasionalisme*", Fadjar Asia, 24 Mei 1929.
12. Unang, Sunarjo. *Pesantren Suryalaya dalam Perjalanan Sejarahnya*. (Suryalaya:Yayasan Serba Bakti. 1990)
13. Photo "*Operasi Pagar Betis penyerapan anggota DI/TII*"
14. Photo "*Pos TNI dalam operasi Pagar Betis*"
15. Photo "*Gerombolan DI/TII yang menyerah pada TNI*"
16. Photo "*Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo*" selaku imam DI/TII
17. Photo "*Shalibulwafa Tajul Arifin*" selaku pimpinan Pesantren Suryalaya
18. Teks "*Proklamasi NII*"

- b. Dalam sumber sekunder, penulis menggabungkan sumber-sumber yang berhubungan dengan objek penelitian tentang

DI/TII dan Pesantren Suryalaya. Sumber sekunder adalah kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.²¹ Penulis mendapatkan sumber sekunder dari berbagai tempat, antara lain: Arsip Nasional, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Batu Api, Arsip-arsip, dan buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, diantaranya:

1. Cristian Van Dijk, *Rebellion Under The Banner of Islam (The Darul Islam in Indonesia) Darul Islam Sebuah Pemberontak* (Jakarta: Grafiti Pers. 1983)
2. TYP. Mardlotillah, *Pedoman Dharma Bakti*. Cet ke-5 (TYP. Mardlatillah: 1955)
3. Tiptoprodjo, Susanto, *Sejarah Revolusi Nasional Indonesia*. (Jakarta: Gunung Sahari 84. 1962)
4. Rushdy Hoesein, *Terobosan Soekarno dalam Perundingan Linggarjati*. (Jakarta: Buku Kompas. 2010)
5. Tentang Agresi Militer, lihat H.L Zwitter, Documenten Betreffende de Eerste Politionele Actie: (20/21 Juli-4 Agustus)'s Grafenhage: Sectie Militaire Geschiedenis

²¹ Ibid. hlm 96

- van de Landmachtstaf, 1983, sebagaimana dikutip oleh Holk H. Dengel.
6. Al Chaedar, *Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia : S.M. Kartosoewirjo*, (Jakarta, Darul Falah, 1999).
 7. Yuhada, Zara. *Peristiwa 30 Juli 1946*. (Yogyakarta: MedPress. 2009)
 8. Adam Malik, *Mengabdikan Republik* (Jakarta: Gunung Agung 1978)
 9. Van Dijk, Darul Islam Sebuah pemberontakan, (Jakarta: PT. Temprit. 1987)
 10. Effat, Al-Sharqawi. *Filsafat Kebudayaan Islam*. (Bandung:Pustaka.1986)
 11. Marwati Joened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*. VI, Dep. Dikb. Bud, 1992.
 12. Srimulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah* (Jakarta: Prenada Media Group.2007)
 13. Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosuwirjo* (terj.), (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996)
 14. Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES, 1985)

15. Donald Hindley, *The Communist Party of Indonesia 1951-1963*, (Berkeley, and Los Angeles: University of California Press, 1964)
16. C. Van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995).
17. Abikusno Tjokrosujoso, "*Perpecahan dalam Doenia PSII, Haq Datang, Bathil Berlari*", dalam *Pemandangan V*, No. 2, tanggal 4 Januari 1937.

2. Tahapan Kritik

Pada tahapan kritik, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Tahapan kritik tentu memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Dan salah satunya bersifat keaslian.

Pada tahapan kritik intern (kredibilitas) yaitu dilakukan dengan cara membandingkan dari sumber-sumber yang didapatkan, adapun dari perbandingan tersebut yaitu berupa tempat kejadian, pelaku, kronologis waktu dan lain-lain. Sedangkan pada tahap kritik ekstern (otensitas) ini dilakukan dengan pengujian sumber-sumber yang asli ataupun sumber yang sudah melalui tahap pembaharuan pada edisi.

Tujuan kritik adalah untuk menyeleksi data menjadi fakta. Dengan demikian sumber akan diuji untuk mengetahui kredibilitasnya. Untuk mengetahui hal tersebut, penulis akan melakukan uji untuk memperkuat

atau membandingkan antara satu sumber dengan sumber-sumber yang lainnya.

3. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi ini ialah bagaimana seorang sejarawan bisa menafsirkan masa lalu dengan bukti-bukti yang telah tertuang dari berbagai sumber yang telah tertulis. Tidak ada masa lalu dalam konteks sejarah yang aktual karena yang ada hanyalah interpretasi historis. Persoalan krusial adalah sulitnya menemukan kembali kehidupan masa yang berlalu. Skema interpretasi ini dibuat dalam rangka memenuhi kekuatan analisis mengenai perjuangan Shahibul Wafa Tajul Arifin dalam mempertahankan Pondok Pesantren Suryalaya dari pemberontakan DI/TII.

Untuk memahami dan mendalami objek yang terkait langsung dengan latar belakang, baik dari proses biografi, kronologis, pendidikan, pemikiran, dan kondisi sosial yang ada pada kehidupannya. Dengan demikian, perlu diinterpretasikan oleh sejarawan dari cara persepsi dan konsepnya, intelektual berupa pengalaman yang menghasilkan pandangan hidup berdasarkan pada data-data yang sudah ada.

4. Tahapan Historiografi

Penulisan sejarah atau historiografi merupakan tahapan akhir dalam peneliti sejarah. Interpretasi dari data dan fakta yang penulis dapatkan dari sumber-sumber yang kemudian ditulis hingga membentuk tulisan sejarah.

Dalam tahapan ini penulis dituntut untuk mencari data-data yang tersembunyi dan kemudian ditulis menghasilkan tulisan sejarah

